

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang dikenal religious, namun dengan kondisi umat Islam dan keterbelakangannya dalam memahami hukum Islam tentang aurat dan dorongan-dorongan seksual telah menimbulkan masalah penyimpangan seksual. Keterbelakangan telah menjauhkan umat Islam dari agamanya sehingga muncul kebodohan dan persepsi yang buruk terhadap hukum-hukumnya, masalah ini tidak hanya terjadi pada masalah seksual, tetapi juga dalam berbagai hal. (Menurut Ali Faisal,2014)

Dari hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) yang diselenggarakan oleh BKKBN, pertama kali remaja berpacaran pada usia 12 tahun. Sebanyak 92 persen remaja berpegangan tangan saat pacaran, 82 persen berciuman, dan 63 persen rabaan petting.

Mengenai permasalahan seksual pada remaja di 33 provinsi didapatkan hasil remaja pernah menonton film porno sebanyak 97%, pernah berciuman 93,7%, melakukan *genital stimulation* serta oral seks, 62,7%, serta remaja yang sudah tidak perawan sebanyak 21,2%. Data terbaru dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui sebanyak 32 remaja usia 14-18 tahun tinggal di kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Surabaya, dan Bandung pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan terbukti 62,7% remaja kehilangan keperawan saat

masih duduk di bangku SMP, bahkan ada 21,2% diantaranya sudah melakukan aborsi (KPAI,2013)

Sedangkan penelitian dari WHO, pada awal tahun 2010 hingga kini, di Indonesia diperkirakan kasus aborsi yang disengaja terdapat 20-60%. Penelitian di 10 kota besar dan enam kabupaten di Indonesia juga memperkirakan sekitar 2 juta kasus aborsi, dengan persentasi 50% terjadi di perkotaan diantaranya terdapat di kota Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Makassar, Medan, Lampung, Palembang, Kepulauan Riau dan kota-kota di Sumatera Barat.

Dari persentasi yang dipaparkan di atas, orang tua diharapkan mengajarkan perilaku yang dihentikan dan haram kepada para remaja, karena itu merupakan keharusan dalam lingkungan Islam. Jika tidak diupayakan, akan muncul masalah-masalah perilaku lainnya seperti percampuran nasab, kehancuran keluarga, lemahnya moralitas pada diri remaja dan pemuda, serta membuat anak berani mempraktikkan hal-hal yang jelek dan haram seperti homoseks, atau mereka mengucapkan kata-kata kotor dan menonton film porno. Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat dan kehidupan pribadi. Untuk itu sangat diperlukan pola asuh orang tua yang baik. Bahwa mendidik anak dalam Islam pun diajarkan di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, langkah pertama dalam upaya mengatasinya adalah membuat dasar pemikiran tentang pendidikan seks yang membantu masyarakat baik pendidik, orangtua dan pengajar muslim, maupun yang lain mengenai persepsi, metode, dan strategi yang kini berlaku untuk mengembalikan pendidikan anak-anak pada syariat Islam yang utuh.

Namun hal itu berbanding terbalik dengan keadaan atau kasus saat ini, karena untuk saat ini remaja banyak sekali melakukan hal yang menyimpang. Padahal Negara

Indonesia yang Mayoritas pemeluk agama Muslim menghindari hal-hal yang dilarang/menyimpang, karena perbuatan yang dilarang/menyimpang dari agama merupakan hal yang sangat dilarang oleh Allah di dalam agama Islam. Namun masyarakat terutama orang tua sedikit sekali yang peduli akan pendidikan seksual pada anaknya. Banyak yang beranggapan bahwa pendidikan seksual merupakan hal yang tabu untuk diberikan kepada anak. Orangtua dan pemerintah seakan-akan memberikan “dukungan”, serta masyarakat Indonesia sekarang sedang dibombardir oleh media elektronik seperti acara televisi yang mengajarkan anak kecil sudah berpacaran dan acara remaja-remaja masa kini yang terlalu vulgar memperlihatkan adegan berciuman, berpegangan tangan serta berpeluk pelukan yang bukan mahramnya. Lalu untuk vidio, tabloid, majalah dan foto yang berbau porno sangat mudah diakses di internet tanpa adanya pengamanan yang lebih ketat oleh pemerintah (Menurut Ali Faisal,2014).

Dalam hal ini orang tua harus berperan dan ikut serta saat memberikan suatu informasi terkait pemahaman tentang seksualitas pada anak secara baik. Tetapi sering terjadi bahwa banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa apa yang ingin disampaikan terkait dengan seksualitas masih tabu untuk dibicarakan kepada anak-anaknya. Orang tua berharap anak akan paham sendiri sejalan dengan bertambahnya usia mereka. Padahal apabila anak mencari tahu sendiri dan bertanya tentang seksualitas kepada sumber yang tidak tepat, dapat berpotensi menjerumuskan anak ke dalam suatu pemahaman yang keliru, sehingga mengakibatkan mereka melakukan tindakan yang salah (Menurut Ali Faisal,2014).

Jadi di agama Islam sudah memberikan cara mendidik anak sesuai ajaran Islam, namun orang tua terkadang belum mengetahui pendidikan seperti apa yang harus

diberikan menurut *Islamic parenting*. Mengutip teori yang diungkapkan oleh Martin Davies, seorang profesor *Social Work* di Universitas Of East Anglia, Norwich, Inggris, menyimpulkan bahwa *parenting* (*parenting*) pada dasarnya adalah pola asuh anak sejak lahir sehingga anak sudah memenuhi kriteria untuk disebut sebagai pribadi yang dewasa, bukan hanya dewasa secara fisik, namun juga dewasa secara mental atau psikologis. Jadi *Islamic Parenting* adalah dua kata yang berasal dari Bahasa Inggris, dimana *Islamic* merupakan kata sifat (adjective). *Islamic Parenting* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *Parenting* Islami. Kata "*Parenting*" mempunyai kata dasar yaitu *parent* yang dalam bahasa Inggris berarti orang tua. Jadi *Islamic Parenting* ialah mempersiapkan generasi muda yang memiliki moral yang baik serta mengacu pada norma-norma Islam dan membentuk generasi yang shalih dan shalihah. (Yani, Khaeriyah & Ulfah, 2017).

Pentingnya pendidikan anak di dalam Islam memperoleh porsi yang besar. Hal tersebut tertera dalam dalil-dalil Al Qur'an dan As Sunnah

Sedangkan Hadist dari Abu Hurairah r.a Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa sallam bersabda "*setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah) , maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi,nasrahi atau majusi.*" (*H.R.Al-Bukhari*).

Dari Hasil Studi pendahuluan pada tanggal 12 Desember yang dilakukan oleh peneliti yang melibatkan 30 orang tua siswa. Hasil yang didapatkan yaitu 20 orang tua siswa mengaku belum pernah mengajarkan *Islamic Parenting* kepada anaknya sejak usia Tk dan SD namaun diajarkan ketika mereka sudah memasuki usia remaja karena menurut orang tua itu merupakan hal yang tabu untuk diperbicarkan. Walaupun terkadang hanya diajarkan beberapa saja yang menurut orang tua pantas. sedangkan 10 lainnya

mengatakan bahwa sudah diajarkan sejak dini agar ketika remaja nanti tau bagian manakah yang harus diperlihatkan dan dijaga.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimana pengetahuan orang tua terhadap seksual *Islamic parenting*?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum :

a. Mengetahui pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting*

2. Tujuan Khusus :

a. Mengetahui Karakteristik responden

b. Mengetahui Pengetahuan orang tua tentang *Islamic parenting* dimensi seksualitaska

c. Mengetahui pengetahuan orang tua terkait pengertian *Islamic parenting*

d. Mengetahui pengetahuan orang tua terkait tujuan *Islamic parenting*

e. Mengetahui pengetahuan orang tua terkait persepsi hukum islam

f. Mengetahui pengetahuan orang tua terkait kaidah-kaidah *Islamic parenting*

g. Mengetahui pengetahuan orang tua berdasarkan pendidikan orang tua

h. Mengetahui pengetahuan orang tua berdasarkan usia orang tua

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Respoden

Dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada orang tua terkait mendidik anak secara Islami.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam mendidik anak dengan metode *Islamic parenting*

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai media informasi untuk meningkatkan kemampuan di bidang ilmu kesehatan anak dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya untuk mengetahui perkembangan selanjutnya

4. Bagi Instansi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber untuk mengembangkan kurikulum tentang *Islamic Parenting* di Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta bidang Islamic Nursing

E. PENELITIAN TERIKAT

1. Ahdiah, N. (2015). "Hubungan *Islamic Parenting Skill* dengan Kecerdasan Spiritual pada anak kelas 5 Sekolah Dasar Di Kelurahan Tamantirto". Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non eksperimen dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan sampel dengan *stratifiedrandom sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 141 orang anak kelas 5 SD di Kelurahan

Tamantirto, pengumpulan data dengan membagikan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual anak ($p \text{ value} = 000$). Perbedaan penelitian ini terletak pada variable terikat (*dependentvariable*), teknik sampling, lokasi penelitian, jumlah populasi.

2. Laelatul, F. (2015). “Studi tentang *Islamic Parenting* Terhadap Keluarga Chayatullah Romas di Desa Linggapura Kecamatan Tonjong Kabupaten Brebes”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *deskriptif analitik*. Alat untuk mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode diantaranya wawancara dan dokumentasi, lalu diolah dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini memaparkan metode yang digunakan oleh chayatullah romas untuk mempersiapkan anak-anaknya berdasarkan pada norma-norma Islam. Pertama melalui pendidikan pada anak, kedua dengan menikahkan /memilihkan pasangan hidup untuk anak dan ketiga adalah mengembangkan agama Islam pada anak-anaknya. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable terikat (*dependent variable*), lokasi penelitiannya, jenis penelitian dan pendekatan.
3. Wahid,A (2013) “Hubungan Tingkat Pegetahuan Orangtua Terhadap *Islamic Parenting* Dengan Kekerasan Anak Di SDN Brajan , Bantul, Yogyakarta”. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan *descriptive corelation* serta menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* dengan kejadian kekerasan pada anak di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak kelas 4 dan 5 SDN Brajan sebanyak

53 orang. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *total sampling* dengan sampel berjumlah 53 orang. Lokasi penelitian ini berada di SDN Brajan, Bantul, Yogyakarta dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juli 2017, yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah tingkat pengetahuan orang tua tentang *Islamic Parenting* dan variabel terikat adalah kekerasan anak. Pelaksanaan penelitian ini diawali dengan peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan kuisioner yang sebelumnya diberi lembar *informed consent* pada responden yang kemudian responden anak mengisi kuisioner dengan didampingi oleh wali kelas 4 dan 5 SDN Brajan, setelah selesai mengisi kuisioner anak mengumpulkan pada asisten dan kemudian anak dititipkan kuisioner orang tua dan keesokan harinya dikumpulkan kembali pada wali kelas 4 dan 5 SDN Brajan setelah itu diambil oleh peneliti